

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman lobak (*Raphanus sativus*, L) merupakan tanaman semusim dan tergolong umbi-umbian yang telah lama dikenal dan diusahakan di sebagian besar propinsi di Indonesia termasuk Kalimantan Barat. Dalam penggunaannya sebagai bahan pangan, hampir seluruh bagian tanaman lobak dapat dimakan. Umbinya dapat dimakan mentah sebagai lalapan, dibuat acar atau asinan, dan pencampur soto. Daunnya yang masih muda enak pula dijadikan lalapan mentah atau masak, dan ternyata mengandung gizi cukup tinggi dan lengkap komposisinya (lampiran 1).

Produksi lobak di Kalimantan Barat tahun 2003 adalah 1634 ton dengan luas areal 350 ha atau rata-rata 4,67 ton/ha, sedangkan pada tahun 2004 produksi meningkat menjadi 1790 ton dengan luas areal 364 ha atau 4,92 ton/ha (Departemen Pertanian, 2004 dan 2005). Produksi ini masih rendah jika dibandingkan dengan produksi di Pulau Jawa tahun 2002 yaitu 11,16 ton dengan luas areal 1,39 ha atau rata-rata 8,03 ton/ha (BPS, 2002).

Tanaman lobak dapat dikembangkan di berbagai jenis tanah. Salah satu jenis tanah yang dapat dipergunakan sebagai media tumbuh tanaman lobak adalah tanah gambut. Pemanfaatan sumber daya alam berupa tanah gambut sangat berpotensi dalam upaya peningkatan produksi lobak, mengingat Kalimantan Barat memiliki lahan gambut yang cukup luas yaitu 1. 677. 550 Ha (BPS, 2000). Angka tersebut cukup besar melihat cadangan gambut yang dimiliki Indonesia diperkirakan 17 juta hektar (Notohadiprawiro *dalam* Noor, 2001). Berdasarkan potensi tersebut, pengembangan gambut untuk usaha pertanian dapat dilakukan

dengan semaksimal mungkin.

Pemanfaatan tanah gambut masih dihadapkan pada beberapa faktor pembatas baik fisik, kimia maupun biologi diantaranya adalah tingkat kematangannya rendah yang ditunjukkan dengan C/N rasio yang tinggi dan reaksi tanah yang masam sehingga sebagian unsur hara menjadi terikat atau tidak tersedia bagi tanaman.

Beberapa teknologi sudah dicoba untuk meningkatkan kesuburan tanah gambut diantaranya dengan pengapuran dan penggunaan pupuk anorganik. Namun disebabkan oleh daya adsorpsi gambut yang rendah mengakibatkan penggunaan pupuk anorganik tidak efisien, karena baik kation maupun anion akan mudah tercuci.

Alternatif lain untuk meningkatkan produktivitas gambut sebagai media tanam yaitu pengomposan dengan penambahan dekomposer. Pengomposan diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan bahan organik secara biologi menjadi produk yang bersifat higienis dan humik, dapat memperbaiki struktur tanah dan memberikan ketersediaan hara bagi tanaman. Dalam pengomposan akan melibatkan aktivitas mikroorganisme pengurai atau biasa disebut dengan dekomposer antara lain bakteri dan fungi yang berfungsi untuk mendegradasi bahan organik.

Pengomposan sering mengalami kendala antara lain memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya. Salah satu cara untuk mempercepat pengomposan adalah dengan penambahan berbagai jenis dekomposer baik sintetis maupun alami. Dekomposer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Super Degra, *Trichoderma koningii*, dan fermentasi air kelapa dengan ragi,

sedangkan tanah gambut yang akan digunakan adalah tanah gambut pada tingkat kematangan fibrin dengan pH 3,08.

Setiap dekomposer memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempercepat laju dekomposisi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dekomposer mana yang dapat mempercepat laju dekomposisi tanah gambut sehingga menjadi media tanam yang baik bagi tanaman lobak.

B. Masalah Penelitian

Pemanfaatan tanah gambut sebagai media tanam tanaman lobak terbentur pada beberapa faktor pembatas baik fisik, kimia, dan biologi diantaranya adalah tingkat kematangannya rendah yang ditunjukkan dengan C/N rasio yang tinggi, kemasaman tinggi yang menyebabkan unsur hara lebih sukar diserap, dan terhambatnya aktivitas mikroorganisme pengurai. Lambatnya proses dekomposisi bahan organik pada tanah gambut disebabkan oleh jumlah tanaman yang terakumulasi tidak sebanding dengan aktivitas mikroorganisme dalam melakukan proses dekomposisi.

Peningkatan produktivitas gambut sebagai media tanam dapat dilakukan dengan cara mempercepat laju dekomposisi bahan organik tersebut. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan pengomposan. Pengomposan secara alami membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum dapat dimanfaatkan, sehingga perlu dilakukan suatu usaha untuk mempercepat proses pengomposan yaitu dengan penambahan dekomposer. Pengomposan dengan penambahan dekomposer diharapkan dapat mempercepat perombakan bahan organik sehingga unsur hara dalam bentuk larut atau tersedia bagi tanaman. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian pengaruh pengomposan gambut dengan penambahan

berbagai dekomposer perlu dilakukan, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman lobak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai dekomposer dalam pengomposan gambut sebagai media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman lobak.

DIGILIB